

KASYFUL ANWAR DALAM DINAMIKA SYARAH HADIS BANJAR

(Studi Kitab *al-Tabyi'n al-Rawi* Syarah Arba'i'n Nawawi)

Munirah, M. Hum

STAI RAKHA Amuntai

Abstrak

This article talked about Kasyful Anwar's contribution to sharh hadith studies in South Borneo, especially in the book of *al-Tabyi'n al-Rawi* Syarah Arba'i'n Nawawi, a sharh hadith book first had written by Banjar scholars. This book had written by Malay language is very influential for historical development of sharh hadith Banjar. Many Banjar scholars after him follow his characteristic of writing sharh hadith, sharh *Hadith Arb'ain*. In terms of methodology, this book is written accord with the contents in the book of *Arba'i'n Nawawi* with *ijmali* method, short expansion. In explaining the meaning of the text hadith, Kasyful Anwar used content analysis method with al-Qur'an and prophet hadith.

Kata kunci: Kasyful Anwar, *al-Tabyi'n al-Rawi* Syarah Arba'i'n Nawawi, syarah hadis Banjar.

A. Urgensi Syarh Hadis: Sebuah Pengantar

Al-Qur'an dan hadis merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya adalah dua sumber utama ajaran umat Islam yang memuat segala persoalan, khususnya agama. Ketika ada permasalahan yang tidak dijelaskan dalam al-Qur'an, maka rujukan kedua setelahnya adalah hadis. Oleh karena itu, sebagaimana al-Qur'an dipahami dan dijelaskan, hadis pun juga dipahami dan dijelaskan maksudnya agar bisa diamalkan dengan baik. Jika pemahaman terhadap al-Qur'an disebut dengan tafsir, maka pemahaman terhadap hadis disebut dengan syarah.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh para ulama untuk memahami dan menjelaskan hadis-hadis nabi. Terbukti dari banyaknya kitab syarah hadis yang telah dihasilkan. Sebut saja kitab *Syah al-Bukhari*, terdapat 82 macam kitab yang mensyarahi hadis-hadis dalam kitab tersebut. Di antaranya adalah karya Ibn Hajar al-Asqalani dengan kitabnya *Fath al-Ba'ri* Syarh *Syah al-Bukhari*, Syamsuddi'n Muhammad bin Yusuf bin Ali al-Kirmani dengan kitabnya *al-Kawakib al-Dirari fi Syarh Syah al-Bukhari*, Badruddin Mahmud bin Ahmad al-'Aini al-Hanafi dengan kitabnya *Umdah al-Qari*, Imam Nawawi dengan kitabnya *Syarh al-Bukhari*, dan masih banyak lagi yang lainnya. (Nizar Ali, 2001; 27)

Begitu juga kitab hadis lainnya, disyarahi oleh berbagai ulama dengan gaya dan metode masing-masing sesuai dengan latar belakang pendidikan pensyarahnya serta kondisi dan situasi di sekitarnya. Sehingga dalam suatu hadis bisa dipahami dengan berbagai macam makna. Terlebih lagi ketika Islam telah menyebar ke berbagai negara dengan budaya dan kondisi masyarakatnya yang berbeda-beda, maka syarah hadis pun menjadi semakin berkembang, tak terkecuali bagi masyarakat Banjar yang mayoritasnya beragama Islam. Salah satu ulama yang memiliki peranan penting dalam perkembangan syarah hadis di Banjar adalah Tuan Guru Kasyful Anwar (1304-1359 H/1886-1940 M). Dia berusaha mensyarahkan hadis nabi dalam kitabnya yang berjudul *al-Tabyi'n al-Rawi* Syarah *Arba'i'n Nawawi*, sebuah syarah terhadap kitab hadis *Arba'i'n Nawawi* yang ditulis

dengan bahasa Arab Melayu. Kitab ini merupakan kitab syarah hadis pertama karya ulama Banjar yang kemudian mempengaruhi kemunculan kitab syarah hadis karya ulama Banjar lainnya.

B. Makna Syarah Hadis dan Sejarah Perkembangannya

1. Syarah Hadis

Sebelum membahas sejarah syarah hadis di Banjarmasin, perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan term syarah hadis itu sendiri. Syarah secara etimologi berasal dari kata *Syarah*{*a yasyrah*{*u syarh*{*an* yang artinya mengungkap (*kasyafa*), membuka (*fatah*{*a*), dan memahami (*fahima*) (Ya'qub al-Fairuza>ba>di>, 2009; 251). Kalimat *syarah*{*a fula*>*n amrahu* bisa diartikan dengan fulan menyelesaikan masalah yang sulit dengan menjelaskannya. Makna lainnya adalah mengungkap makna dari kata yang samar-samar. (Ibnu Manzur, 2009; 587). Maka, setiap kejelasan atau keterangan berhasil diungkap setelah disyarahkan. Pada umumnya istilah syarh digunakan untuk menyebutkan penjelasan terhadap kitab-kitab, baik fiqh, tasawuf, kalam, hadis, nahwu dll. Namun, dalam tulisan ini istilah syarh akan difokuskan pada hadis saja, yakni penjelasan terhadap perkataan, perbuatan, dan ketetapan nabi. Beberapa istilah yang terkait dengan syarh yang telah digandengkan dengan hadis ini adalah:

a. *fiqh*{ *al-hadi*>*s*

Fiqh dalam bahasa Arab artinya adalah memahami (*al-fahm*). (Ibn Manz}ur, 2001). Jika digandengkan dengan hadis, maka maknanya adalah pemahaman hadis. Sehingga dalam kitab-kitab syarh hadis terkadang untuk menjelaskan makna dari hadis tersebut menggunakan istilah *fiqh*{ *al-h*{*adi*>*s*/ sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Faid*{ *al-Ba*>*ri*> *Mukhtasar Syarh S*{*ah*{*i*>*h*{ *al-Bukha*>*ri*> *li al-Ima*>*m al-Nawa*>*wi*>.

b. *Tafsi*>*r al-h*{*adi*>*s*/

Tafsir dalam bahasa Arab artinya adalah menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. (Khalil al-Qattan, 2009). Ketika digandengkan dengan hadis maka maknanya adalah menjelaskan dan menerangkan makna-makna hadis nabi. Istilah *tafsi*>*r al-h*{*adi*>*s*/ dalam bentuk lisan telah digunakan sejak abad ke-2 H. Hal ini bisa dibuktikan dari perkataan Sufyan al-Sauri (w.161 H) bahwa menafsirkan hadis lebih baik daripada mendengarkan dan menghafal hadis itu sendiri (*tafsi*>*r al-h*{*adi*>*s*/ *khairun min al-h*{*adi*>*s*/). Sedangkan dalam bentuk kitab, istilah ini mulai digunakan pada abad ketiga hijriyah yang ditujukan kepada penjelasan terhadap lafal-lafal yang *gharib* seperti yang dilakukan oleh Abu Marwan Abdul Malik al-Andalusi (174-238 H) dengan karyanya *Tafsir Garib al-Muwatta*'. (Anshori, 2014; 62)

c. *Gari*>*b al-h*{*adi*>*s*/

Gari>*b* dalam bahasa Arab artinya adalah kata yang samar-samar. (Ibn Manz}ur, 2001; 637). Maka, *gari*>*b al-h*{*adi*>*s*/ adalah makna yang samar dari teks hadis. Bahasa Arab yang terpilih menjadi bahasa hadis terbilang begitu rumit mengingat bahasa arab memiliki rumpun yang begitu banyak. Hal inilah yang memicu awal munculnya kata-kata baru namun memiliki makna yang sepadan dengan kata-kata dalam rumpun bahasa Arab lainnya.

Meskipun ada klaim mengenai lughat Quraisy sebagai yang terbaik, tidak berarti menafikan lajhah-lajjah lainnya. Karena pada kenyataannya, nabi dalam aktifitasnya sehari-

hari tidak pernah menyalahkan penggunaan gaya bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, terkadang terdapat kata-kata dalam hadis yang jelas maknanya bagi satu rumpun, namun terkesan asing bagi rumpun yang lainnya. Dari sinilah kemudian muncul *ilmu Ghari>b al-h{adi>s/*, sebuah ilmu yang menjelaskan kata-kata yang asing ataupun samar dalam suatu teks hadis. ('Ajjaj al-Khatib, 2006; 181). Menurut Ibnu Shalah adalah ibarat atau ungkapan yang ada pada teks hadis dalam bentuk lafadh-lafadh yang sulit pemahamannya karena sedikit atau jarang dipakai. (Ibn S{ala>h{, 2010; 272)

Kemunculan *ilmu gari>b al-h{adi>s/* ini diprakarsai oleh Abu 'Ubaid al-Harawi dengan karyanya kitab *Gari>b al-h{adi>s/* di akhir abad ke-2 H. Namun, menurut Abu Musa Muhammad bin Abi Bakar al-Ashfahani bahwa orang yang pertama kali berkecimpung dalam dunia *gari>b al-h{adi>s/* adalah Abu> 'Ubaid Ma'mar bin al-Musanna>, al-Nad{r bin Sya>mil, al-As{ma'i>, baru kemudian disusul oleh Abu> 'Ubaid al-Qa>sim bin Sala>m, seorang muhaddis yang berkonsentrasi pada hadis-hadis nabi. Kuat dugaan bahwa sebagian besar dari *ilmu gari>b al-h{adi>s/* berasal dari dia. (Wadabbah, 2012; 229)

Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang lebih sempit dari pada syarh itu sendiri meskipun memiliki tujuan yang sama. Jadi, *fiqh al-h{adi>s/* dan *tafsi>r al-h{adi>s/*, serta *gari>b al-h{adi>s/* merupakan bagian dari syarh hadis, ketiganya bersifat lebih khusus dari pada syarh, yakni terbatas pada pemahaman makna teks untuk menemukan inti-inti pokok atau pesan yang terdapat dalam hadis. Sedangkan syarh lebih luas dari itu, yakni meliputi seluk beluk sanad lengkap dengan periwayat-periwayatnya dan kualitasnya disertai dengan pemahaman terhadap matannya. Tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjelaskan dan menemukan pesan yang terkandung di dalam hadis-hadis nabi agar mudah dipahami dan dapat diamlkan dengan benar.

2. Sejarah Syarah Hadis

Syarah hadis yang dikenal sekarang ini tidak terlepas dari sejarah yang mengitarinya. Dari awal kemunculannya, yakni pada masa nabi, hingga penyebarannya ke wilayah Nusantara, termasuk Banjarmasin. Dengan demikian, untuk menjelaskan sejarah syarah hadis di kalangan *Urang Banjar*, perlu ditelusuri terlebih dahulu sejarah awal kemunculan dan perkembangannya dari masa ke masa, khususnya di Timur Tengah yang menjadi pusat penyebaran hadis hingga sampai ke Kalimantan Selatan, Banjarmasin.

Sejarah syarah hadis ini penulis bagi menjadi 3 tahapan, yaitu klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer. Berikut adalah sejarah singkat tentang perkembangan syarah hadis dari era klasik hingga sekarang.

1. Syarah Hadis Era Klasik (Abad VII-XII)

Periode ini disebut dengan periode permulaan dan pembentukan peradaban Islam, diawali dengan kehadiran nabi, kemudian disusul dengan periode klasik yang ditandai kemajuan ilmu. Nabi dikenal fasih dalam berbicara dan isi pembicaraannya berbobot. Bentuk matan hadis nabi tersebut bermacam-macam, ada yang berbentuk *ja>mi' al-kalim* (ungkapan yang singkat, namun padat makna), *tams/i>l* (perumpamaan), bahasa simbolik, bahasa percakapan, dan ungkapan analogi (*qiya>s*). (Nizar Ali, 2001; 4-5). Meskipun sahabat ahli dalam bahasa Arab, terkadang mereka juga perlu penjelasan dari nabi atas apa yang disabdakannya. Ketika ada hadis yang susah dipahami, para sahabat akan langsung menanyakannya kepada Rasulullah dan ditanggapi nabi dengan pernyataan atau pun perbuatan. Maka, seringkali sebuah hadis dijelaskan oleh hadis itu sendiri, (يشرح بعضه بعضا).

Pasca wafatnya nabi, yang menjadi figur umat Islam adalah para sahabat. Mereka bertugas meneruskan perjuangan Rasulullah untuk menyebarkan agama Islam. Maka, ketika masyarakat tidak memahami suatu permasalahan, yang menjadi rujukan adalah para sahabat. Hadis-hadis yang sulit dipahami oleh sebagian sahabat dijelaskan oleh sahabat yang lainnya baik dengan pernyataan maupun perbuatan. Salah satu contohnya adalah:

عن أبي أيوب الأنصاري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: الوتر علي كل مسلم.

“Dari Ayyub al-Ansari berkata bahwasanya Rasulullah saw bersabda: witr itu adalah bagi setiap muslim”

Hadis ini menjadi pegangan bagi mereka yang mewajibkan shalat witr, namun kemudian sayyidina Ali berkata:

ليس الوتر بحتم كهينة المكتوبة ولكن سنة سننها رسول الله صلى الله عليه وسلم

“Witr bukanlah suatu kewajiban sebagaimana gerakan yang diwajibkan dalam shalat, akan tetapi ia adalah sunah yang disunnahkan oleh Rasulullah.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa praktek syarah hadis telah ada sejak masa Rasulullah meski belum secara formal dipakai istilah *fiqh al-hadis*, *fahm al-hadis*, dan *syarah al-hadis* dan sebagainya. Pada masa tersebut syarah hadis adalah satu kesatuan rangkaian hadis itu sendiri atau merupakan hadis lain yang berdiri sendiri, maka pada masa Rasulullah Saw. ini pula syarah hadis yang berdiri sendiri hampir dinyatakan tidak ada, mengingat seluruh rekaman sahabat dari ucapan, perbuatan, sifat dan ketetapan Rasulullah Saw. merupakan hadis dan tidak disebut sebagai syarah hadis sebagaimana term yang kita kenal saat ini. Pada masa sahabat, tabi'in, dan *tabi' al-tabi'in* juga demikian, praktek syarah telah ada, namun penggunaan istilah tersebut belum ada dan masih bersifat secara lisan, dari guru ke murid.

Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya pesyarahan hadis yang dilakukan secara tertulis. Hal ini terbukti dari ditemukannya kitab *Tafsir ila' Muwat'at* karya Abdullah bin Na'fi' (w. 186 H), kitab syarah terhadap kitab *al-Muwat'at* karya imam Malik. Dia menunjukkan bahwa pada masa ini syarah hadis mulai mengambil bentuk sebagai syarah hadis secara tertulis, yakni mensyarahi hadis-hadis dalam satu suatu kitab. Namun, kegiatan tersebut belum marak dilakukan, sehingga belum disebut sebagai '*asyrusy syarh*'.

Ketika telah memasuki masa pembersihan, penyusunan, penambahan, dan pengumpulan hadis pasca *atba' al-tabi'in* yang dimulai dari awal abad ke-4 kitab syarah hadis mulai ditulis secara sistematis dan sampai kepada kita. Kitab tersebut adalah *Ma'alim al-Sunan Syarh Sunan Abi Da'ud* karya al-Khat'abi (w. 388 H). Kitab inilah yang memperkenalkan istilah syarah sebagai penjelasan terhadap hadis-hadis nabi yang kemudian diikuti oleh ulama-ulama setelahnya. (al-Qanuji; 181)

2. Syarh Hadis Era Pertengahan (Abad XIII-XIX M)

Pensyarahan hadis terus mengalami perkembangan hingga mencapai puncaknya pada abad ke-6 dan ke-7 H. Sebab, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada pembahasan periodisasi hadis, bahwa masa ini merupakan masa pensyarahan hadis. Pada awalnya, *syarh* hadis pada masa ini didominasi oleh *al-kutub al-sittah* seperti *Arīḍah al-Aḥwāzī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmizī* karya Ibn al-Arabī al-Mālikī (435-543 H), *Al-Mu'lim bi Fawā'id Muslim* karya Abū Abdillāh Muḥammad bin Alī bin Umar al-Māzīrī (w. 563 H), *Ikmāl al-Mu'lim bi Fawā'id Muslim* karya Abū al-Faḍl Iyāḍ bin Mūsā al-Yaḥṣubī atau yang terkenal dengan *al-Qāḍī Iyāḍ* (w. 544 H).

Seiring dengan munculnya kitab-kitab hadis ontologis lainnya, muncul pula kitab-kitab yang mensyarahinya. Seperti kitab *Subul al-Salam syarh Bulugh al-Maraam* karya Muh{ammad bin Isma'il al-Ami>r al-S{an'a'ni> (1099-1182 H/1688-1769 M), *Nail al-Autar syarh Muntaqa al-Akhbar* karya Muh{ammad bin Ali> al-Syaukani> (w. 1250 H/1834 M), dan *Al-Muwahhib al-Laduniyyah bi al-Minah al-Muhammadiyah* karya Ahmad bin Muhammad al-Qast{alani> (w. 923 H). Kitab ini merupakan kitab syarah hadis tentang sejarah kehidupan nabi. Pengarang mengutip hadis-hadis nabi tentang sejarah kehidupannya sesuai dengan tema babnya, kemudian menjelaskannya dengan mengutip hadis lain yang setema, mengutip pendapat ulama lain, menjelaskan makna kata yang sulit, dan memberikan komentar pendapat pengarang sendiri. (al-Qast{alani>, 1996). Perlu diketahui bahwa pada masa ini tradisi syarah tidak hanya dikhususkan kepada kitab hadis saja, tetapi juga terhadap kitab-kitab keagamaan yang lain seperti fiqih, tasawuf, ilmu kalam, nahwu dan sharaf, dll.

3. Syarh Hadis Era Modern (Abad XX-Sekarang)

Pada masa ini, Syarah mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan banyaknya kitab-kitab hadis yang bermunculan. Tidak hanya terbatas pada kitab-kitab hadis primer, *kutub al-sittah*, tetapi telah merambat ke berbagai kitab-kitab hadis yang lainnya yang mulai bermunculan. Ciri khas dari syarah kontemporer adalah tersusun dalam tema-tema tertentu (tematik), yakni topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Sehingga metode yang digunakan pun adalah metode *maud'u'i*. Meskipun demikian, masih terdapat kitab-kitab syarah hadis yang menggunakan metode *tah{li>li>*, *muqa>rin*, dan *ijma>li* dalam memahami hadis, tetapi metode *maud'u>'i* lah yang mendominasi.

Adapun dalam memahami makna hadis, pada masa ini juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak sarjana Muslim yang menjelaskan hadis dengan beragam metode dan pendekatan, bahkan ada yang mencoba untuk mensyarah-kan hadis dengan pendekatan ilmiah atau saintifik sebagaimana yang dilakukan oleh Zaglul al-Najjar. Dia berusaha memahami hadis-hadis nabi dengan pendekatan ilmiah. Hal ini dia lakukan untuk membuktikan sisi kemukjizatan hadis nabi yang beragam, yang salah satunya adalah kemukjizatan sains. Pembuktian ini sendiri dilakukan untuk melawan serangan para pengingkar sunnah. Berbagai hadis terkait sains telah dikupas tuntas olehnya di dalam kitabnya yang berjudul *al-I'jaz al-Ilmi fi al-Sunah al-Nabawiyah*. Kitab ini bahkan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Zainal Abidin dan Syakirun Ni'am dengan judul *Pembuktian Sains dalam Sunah*.

Dalam perkembangan selanjutnya, kajian hadis mengalami kemajuan yang semakin pesat. Kajian hadis tidak hanya terpaku pada metode-metode klasik, tetapi juga telah merambat ke wilayah Barat. Banyak para akademisi di bidang hadis mencoba memahami hadis dengan menggunakan metode hermeneutika, sebuah metode yang pada mulanya digunakan untuk menganalisis *Bible*, sehingga metode ini ditolak oleh sebagian kelompok. Bagi kelompok yang pro, penggunaan hermeneutika menjadi sebuah keniscayaan dalam memahami teks hadis, tidak hanya karena persoalan jarak dan waktu yang semakin jauh dengan masa lahirnya hadis, tetapi juga mencakup semua teladan dan sikap hidup nabi yang pada awalnya begitu sangat dinamis menjadi statis serta kaku ketika terdokumentasikan dalam bentuk teks. Kajian syarah hadis dengan metode hermeneutika tersebut menawarkan atau menerima berbagai pendekatan yang bisa digunakan dalam memahami hadis guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan bisa diamalkan oleh umat Islam secara

dinamis sesuai dengan konteks jaman sekarang. Berbagai macam pendekatan tersebut seperti pendekatan antropologi, sosiologi, historis, psikologi, bahasa, dll.

Adapun sejarah hadis di Indonesia sendiri bermula dari munculnya pembelajaran hadis di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah di berbagai tempat di seluruh Indonesia. Di tempat inilah anak-anak diajarkan berbagai ilmu agama, dari membaca dan menulis huruf Arab, membaca dan memahami isi al-Qur'an, sampai kepada ilmu kalam, tafsir, ilmu fiqh, tarikh, dan termasuk juga tentang hadis. (Bakar, 1952; 286). Namun, Kareel A. Steenbrink dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengajaran hadis belum menjadi perhatian umat Islam Indonesia, mereka lebih memusatkan pendidikan ke arah ketauhidan dan peribadatan. Sedangkan hadis masih menjadi pengajaran sampingan bagi orang yang telah menguasai ilmu-ilmu agama pokok.

Pada perkembangan selanjutnya, Mahmud Yunus mencatat bahwa menjelang tahun 1900-an kitab-kitab hadis sudah banyak dimasukkan ke dalam kurikulum di madrasah dan pesantren. Di antara kitab hadis tersebut adalah: *Matn al-Arba'iyah* karya Abu Zakariyya Yahya al-Nawawi, *Mukhtasar ibn Abi Jamrah li al-Bukhari* karya Abu Muhammad Abdullah ibn Sa'd ibn Abu Jamrah al-Azdi, *Riyad al-Salihin* karya Abu Zakariyya Yahya al-Nawawi, *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Jawahir al-Bukhari* karya Mus'af Muhammad Imarah, *Nayl al-Autâr Syarh Muntaqa' al-Akhbar* karya Muhammad ibn Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *al-Tajrid al-Sa'ih li Aha'dis al-Jami' al-Sahih* karya Abu al-Abbas Ahmad ibn Ahmad ibn Abd al-Latif al-Syairajiy al-Zabidi, *Sahih Muslim* karya Imam Muslim, *Sahih al-Bukhari* karya imam al-Bukhari, *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam* karya Muhammad ibn Ismail al-Kahlanî al-San'ani, dan *Fath al-Ba'ri*. (Yunus, 1996; 190). Sedangkan menurut Martin Van Bruinessen, literatur hadis yang digunakan di beberapa madrasah dan pesantren meliputi: *Bulugh al-Maram*, *Subul al-Salam*, *Riyad al-Salihin*, *Sa'ih al-Bukhari*, *al-Tajrid al-Sarih li Ahadis al-Jami' al-Sahih*, *Jawahir al-Bukhari*, *Sahih al-Muslim*, *Syarh Sahih Muslim*, *al-Arba'in al-Nawawiyah*, *al-Majalis al-Saniyyah*, *Durrah al-Nasihin*, *Tanqih al-Qaul*, *Mukhtar al-Ahadis*, dan *Usfuriyyah*. (Bruinessen, 1995; 160).

Dari kedua penelitian di atas, kitab syarah yang beredar di Indonesia pada masa tersebut adalah *Nayl al-Autâr Syarh Muntaqa' al-Akhbar* karya Muhammad ibn Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam* karya Muhammad ibn Ismail al-Kahlanî al-San'ani, dan *Fath al-Ba'ri* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, *al-Majalis al-Saniyyah Syarh Arba'iyah*, *Syarh Sahih Muslim* karya Imam Muhyiddin al-Nawawi, dan *Tanqih al-Qaul* karya Nawawi al-Bantani.

Seiring perkembangan pendidikan Islam, pengajaran hadis di lembaga pesantren dan madrasah di Indonesia mengalami kemajuan. Toto Edi mencatat beberapa kitab yang digunakan di pesantren hingga saat ini adalah kitab hadis induk sembilan (*kutub al-tis'ah*). Meskipun tidak diajarkan di semua pesantren, tetapi setidaknya dua kitab paling sahih (*Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*) selalu menjadi prioritas utama untuk dikaji di banyak pesantren. Adapun kitab Syarah hadis yang digunakan adalah *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*, *Subul al-Salam*, *Tanqih al-Qaul*. (Edi, 2007; 60-102).

Perkembangan selanjutnya, sejak tahun 1970-an, literatur hadis yang digunakan di IAIN mengalami perkembangan yang jauh lebih pesat daripada literatur yang digunakan di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah. Begitu juga literatur syarah hadis, mengalami

peningkatan yang cukup pesat. Berdasarkan penelitian Naila Puspita Ningrum, beberapa literatur syarah hadis yang digunakan di IAIN tersebut adalah; *Fath{ al-Ba>ri>* karya Ibnu H{ajar al-‘Asqalani>, *Syarh S{ah{ih{ Muslim* karya Imam Muhyiddin al-Nawawi>, *Tuh{fat al-Ah{waz{i bi syarh} Ja>mi’ al-Tirmiz{i>* karya Abu> al-‘Ula> al-Muba>rakfuri, *Dali>l al-Fa>lih{i>n Syarh} Riya>d{ al-S{a>lih{i>n, Subul al-Sala>m Syarh} Bulu>g al-Mara>m min Adillah al-Ah{ka>m* karya Muhammad ibn Ismai>l al-Kah{lani> al-S{an’ani>, *Iba>nat al-Ah{ka>m syarh{ Bulu>g al-Mara>m* karya ‘Ulwi> Abba>s al-Maliki> dan H{asan Sulaima>n al-Nu>ri>, ‘*Aun al-Ma’bu>d Syarh{ Sunan Abi> Da>ud* karya Muhammad Syams al-Haq Abadi Abu> al-T{ayyib, dan *Nayl al-Aut{a>r Syarh} Muntaqa’ al-Akhba>r* karya Muhammad ibn Ali ibn Muhammad al-Syaukani>. (Ningrum, 2007; 37)

Geliat penulisan hadis dan syarah hadis di Indonesia juga sangat minim. Selama dua abad pertama Islam di Indonesia, hanya ditemukan tiga kitab hadis. Pertama, kitab *Hidâyat al-Habîb fî al-Targhîb wa al-Tartîb* karya Nur al-Din al-Raniri (w. 1068/1658), sekumpulan hadis yang diterjemahkannya dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu agar Muslim Melayu-Indonesia mampu memahaminya dengan benar. Kedua, penafsiran mengenai *Hadis Arba’in k al-Nawawi* karya Abdul Ra’uf al-Sinkili (1024 H/ 1615 M). Ketiga, *Al-Mawâ’izh Al-Badi’ah*, sebuah koleksi hadis *qudsi* yang merupakan karya Abdul Ra’uf al-Sinkili juga. Kitab ini diterbitkan di Mekkah pada tahun 1310 H./ 1892 M (edisi keempat atau kelima). Karya ini kembali diterbitkan di Penang paad tahun 1369 H/ 1949 M, dan sampai sekarang kitab ini masih digunakan oleh sebagian muslim di Nusantara. Karya ini memberikan contoh bagi para ulama Melayu di kemudian hari untuk menyusun karya koleksi hadis nabi, sejak abad ke-19 karya-karya semacam itu menjadi sangat populer di Nusantara. (Azra, 2007; 250-251).

Perkembangan selanjutnya, pada abad XIX tidak jauh berbeda dengan abad sebelumnya. Dari sekian karya yang dihasilkan, hanya ditemukan satu kitab yang khusus membahas tentang hadis yaitu kitab *Tanqî>h al-Qaul fî> Syarh Luba>b al-Hadi>s/* karya Muhammad bin Umar al-Nawawi al-Bantani.¹ Kitab ini merupakan syarah terhadap 40 hadis yang disusun oleh Jala>luddi>n al-Suyu>t{i.>

Dari keterangan di atas, seperti yang dikatakan oleh Agung Danarto, bahwa kajian hadis tidak begitu populer pada masa-masa sebelum abad ke-20. Ketidakpopuleran tersebut disebabkan oleh adanya kecenderungan kepada tasawuf yang lebih dominan daripada kepada syari’at. Kecenderungan ini akhirnya bergeser menuju syari’at akibat pembaruan dan pemurnian yang berlangsung sejak abad ke-20. Begitu pula munculnya Tarekat Naqsabandiyah pada abad ke-19 yang lebih berorientasi kepada syariat daripada tarekat merupakan bagian dari proses pergeseran ini. (Danarto, 1999/2000; 10).

Kajian hadis Indonesia baru mendapat perhatian kembali mulai abad ke-20 M. Di berbagai daerah di Indonesia, dari Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Tokoh yang memprakarsai penulisan syarah hadis pada masa ini adalah Mah}fu>z} al-Tirmasi> dengan

¹ Nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu’ti Muhammad ibn Umar al-Tanara al-Ja>wi> al-Bantani>. Chaidar menyebutkan bahwa Nawawi dilahirkan di Tanara, sebuah kampung yang ada di wilayah Banten, pada tahun 1230/1815 M. Anak seorang kyai besar yang bernama H. Umar yang juga menjabat sebagai penghulu di kecamatan Tirtayasa ini merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin yang bernama Pangeran Suniararas. Adapun riwayat pendidikannya adalah dimulai dengan belajar kepada ayahnya bersama dua saudaranya yaitu Tamim dan Ahmad. Kemudian ketiganya belajar kepada Kyai H. Sahal, seorang ulama terkenal di daerah Banten, lalu kepada Raden H. Yusuf di Purwakarta. Lihat Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009) hlm. 9-20.

kitabnya yang berjudul *al-Khil'ah al-Fikriyyah* dan Kasyful Anwar dengan kitabnya yang berjudul *al-Tabyi'n al-Rawi*: Syarh} 'ala Arba'i'n al-Nawa'wi

Syarah hadis di Indonesia semakin mengalami perkembangan semenjak lahirnya perguruan-perguruan tinggi Agama Islam pada akhir abad ke-20-an. Terutama ketika berkembangnya Program Pascasarjana baik tingkat S2 dan S3 di berbagai IAIN dan UIN. Dalam kaitannya dengan pemikiran hadis, kajian hadis di perguruan tinggi Islam menunjukkan kemajuan yang cukup besar. Hal ini terlihat dari karya-karya ilmiah yang dihasilkan. Hasbi ash-Shiddieqy salah satu tokohnya, dia berupaya menjelaskan hadis nabi dengan bahasa nasional, bahasa Indonesia, agar bisa dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Di dalam bukunya, *Koleksi Hadis-hadis Hukum*, Hasbi berusaha memahami hadis-hadis nabi dan menjelaskannya dengan mengutip berbagai pendapat ulama dari berbagai mazhab dan mentahqiq pendapat yang paling kuat untuk dijadikan pegangan umat Islam. Karyanya ini telah memasuki wilayah akademik.

Bahkan, Nizar Ali telah beranjak lebih jauh, yaitu memahami hadis dengan pendekatan sains. Di dalam bukunya *Hadis Versus Sains (Memahami Hadis-hadis Musykil)*, Nizar Ali mencoba melakukan interkoneksi antara hadis dengan sains. Dia berusaha memecahkan hadis-hadis yang menurut sebagian orang bertentangan dengan sains, logika, dan nalar manusia pada hakikatnya hadis-hadis tersebut malah sebagai sumber ajaran kehidupan dan ilmu pengetahuan, termasuk sains.

Tema yang diangkat pun semakin bervariasi sesuai dengan kebutuhan jaman tidak terpaku pada hal-hal keagamaan seperti tentang ibadah, mu'amalah, dan syari'ah. Tetapi telah merambat kepada pembahasan seputar gender, sosial, politik, pendidikan, ekologis, dll. Di antaranya adalah *Sikap Rakyat Terhadap Penguasa, Refleksi Hadis* karya Danusiri yang meletakkan hadis-hadis kepemimpinan sebagai obyek kajiannya, *Hadis-hadis Politik* karya Muhibbin, *Hadis Tarbawi* karya Abu Bakar yang mengupas hadis-hadis tentang pendidikan, *Menelisik Reboisasi dalam Hadis: Upaya Menemukan Ideal Moral dalam Hadis Hadis tentang Anjuran Menanam* karya A. Suhendra, *Keseimbangan Ekologis dalam Hadis Nabi saw (Studi Ma'anil Hadis)* karya A. Suhendra juga, *Hadis-Hadis Tentang Seni Musik (Kajian Ma'anil Hadis)* karya MA Aziz, dll.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kajian syarah hadis di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pemahaman kontekstualisasi semakin ramai dilakukan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Hadis tidak hanya dikaji dari sisi kritik sanadnya, periwayatnya, dan perdebatan ulama, dan dipahami hanya dari sisi kebahasaannya saja, tetapi juga dilihat dari sisi historis, antropologi, sosiologi, psikologi, dan lain sebagainya untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif.

C. Mengenal Sosok Kasyful Anwar

1. Latar belakang keluarga

Muhammad Kasyful Anwar al-Banjari dilahirkan pada hari Senin 4 Rajab 1304 H dari pasangan suami isteri H. Ismail bin Muhammad Arsyad bin Muhammad Shalih bin Badruddin bin Kamaluddin dan Hj. Maryam binti Abdurrahim bin Abu Sa'ud bin Badruddin bin Kamaluddin. (Anwar; 2). Dari silsilah tersebut, maka dia merupakan cucu dari ulama besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Ulama yang mempunyai pengaruh besar di Kalimantan khususnya, dan di seluruh dunia umumnya.

Pada usia 26 tahun, Kasyful Anwar menikah dengan Siti Halimah. Dari pernikahan ini ia dikarunia 6 anak (4 laki-laki, 2 perempuan) yaitu Muhammad Abdul Murad, Muhammad Arsyad, Siti Maryam, Mardiyah, Muhammad dan Ahmad Salih. Dari 6 anaknya tersebut, hanya dua orang yang memberikan keturunan (cucu) yaitu Muhammad Arsyad dan Siti Maryam karena keempat anaknya yang lain meninggal ketika kecil. Muhammad Arsyad memiliki tiga isteri; pertama, Khadijah Dzatul ‘Aliyah yang melahirkan dua orang anak yaitu Ismail dan Siti Aisyah. Kedua, ‘Ainun Jariyah melahirkan 4 orang anak yaitu Kasyful Anwar, Muhammad, Halimah, dan Sanusi. Ketiga, Siti Maimunah yang melahirkan 11 orang anak. Sedang Siti Maryam menikah dengan Muhammad Ra’is dan memiliki 4 orang anak yaitu ‘Aliyatul Makiyah, Khairiyah, Sa’diyyah, dan Anang Kasyful Anwar. (Dahlan, 2009; 44).

Dari segi ekonomi, Kasyful berasal dari keluarga yang berkecukupan. Profesi keluarganya adalah sebagai pedagang mas-intan. Selain itu, mereka juga memiliki sawah yang luas serta kebun karet yang dikerjakan oleh tenaga orang lain (upahan), namun di sela-sela kesibukannya ia pergunakan waktu kosong untuk turun ke sawah dan kebun bekerja bersama upahan. (Tim Sahabat, 2010; 45-46). Kemudian dalam usianya yang ke-55 tahun, tepatnya pada malam Senin, 18 Syawal 1359 H/1940 M beliau meninggal dunia. (Munawwar; 23).

2. Latar belakang pendidikan

Sejak kecil Kasyful Anwar telah mendapatkan pengetahuan keagamaan yang diberikan langsung oleh kedua orang tuanya. Pada masa itu belum ada sekolah formal di tempat tinggalnya, sehingga Kasyful belajar dari rumah satu guru ke rumah guru yang lainnya. di antara guru-gurunya tersebut adalah Ismail bin Ibrahim, Muhammad Shaleh bin Khalifah, Zainuddin bin Muhammad Arsyad, Abdullah bin Khatib bin Muhammad bin Shaleh bin Hasan al-Din bin Arsyad al-Banjari. (Ghazali>, 3).

Pada tahun 1313 H Kasful Anwar berangkat ke Mekkah bersama kedua orang tuanya serta kakek dan neneknya. Di sana ia semakin giat mempelajari agama. Sebagai seorang yang masih awam dengan bahasa Arab, selain belajar di rumah dengan ayahnya sendiri, ia juga belajar kepada Muhammad Amin bin Mahmud bin Asiah binti Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang ulama dari Pasayangan, Martapura, Kalimantan Selatan, yang telah lama bermukim di Mekkah. Meskipun demikian, beliau juga rutin mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan di Mesjid al-Haram Mekkah. Di antara guru beliau selama di Mekkah adalah: Ahmad bin Abu> Bakar Syat{a>, anak pengarang kitab *I’a>nah al-T{a>libi>n*, Ahmad bin H{asan al-Gat{t{a>s, Muhammad bin Ali> Husen al-Maliki>, Umar H{amdan al-Mahru>si>, Umar Bajunaid, Sa’i>d al-Yamani>, Muhammad S{aleh bin Muhammad Bafad{al, Muhammad Ahya>t. Dan Muhammad Ami>n al-Kutbi>. Dalam bidang hadis, beliau mempelajarinya secara langsung, bahkan dia juga mempelajari hadis *musalsal* hingga 40 hadis karya Mukhtar At{a>rid dan Ahyat{ sekaligus dengan praktek-prakteknya seperti cara memakai surban, zikir, *mus{a>fah{ah*, *musya>bakah*, *muna>walah*, dll. (Munawwar ; 7-8).

Setelah 17 tahun belajar di Mekkah, Kasyful kembali ke kampung halaman. Namun, setelah menerapkan ilmu selama 20 tahun di tanah air pada tahun 1350 H/1930 M, ia kembali ke Tanah Suci bersama istri dan kedua anaknya serta membawa dua orang keponakannya, yaitu: Anang Sya’rani dan Muhammad Syarwani Abdan, yang nantinya juga mempunyai keilmuan yang luas. Tiga tahun lamanya dia memperdalam ilmu agama di Mekkah, selain mengajar juga dan mendidik kedua keponakannya tersebut.

Pada tahun tanggal 17 Safar 1353 H, ia kembali ke Kampung Melayu, Martapura. Sedangkan keponakan-keponakannya tetap meneruskan pendidikannya di kota suci tersebut. Sekembalinya dari Tanah Suci Mekkah, ia diminta oleh masyarakat membuka pengajian di rumahnya sendiri. Pada tahun 1922 M, ia tampil memimpin Madrasah Darussalam periode ketiga. Banyak perubahan dan kemajuan yang ia gagas selama memimpin. Beliau dikenal

sebagai orang yang gigih memperbaharui sistem pendidikan di pondok pesantren ini menjadi pendidikan formal. Oleh karena itu, tuan guru Kasyful Anwar disebut sebagai *Mujaddid* atau pembaharu sistem pendidikan Islam di Kalimantan. (Tim Sahabat, 2010; 44).

Kasyful Anwar melahirkan ulama besar lainnya, di antara muridnya yang terkenal adalah KH. Anang Sya'rani Arif, seorang *muhaddis* dan ahli tafsir yang berasal dari Kalimantan, keponakan dari Kasyful Anwar. Sya'rani pun juga menghasilkan sebuah karya dalam bidang syarah hadis yang berjudul *Hidāyah al-Zamān min Ahādits Akhīr Zamān*, hasil pembelajarannya dari Kasyful Anwar. Murid lainnya adalah Muhammad Arsyad, Muhammad Sarwani Abdan, Ahmad Marzuki, Muhammad Samman bin Abdul Qadir, Abdul Qadir Hasan, Muhammad Salim Ma'ruf, Husain bin Ali, Salman Yusuf, Muhammad Samman Mulia. (Munawwar ; 10).

3. Karya Intelektual

Pengetahuan yang ia miliki tidak hanya disebarkan melalui murid-murid beliau tersebut, tetapi juga melalui karya-karya yang telah dihasilkannya. Di antara karya tersebut adalah: *Risalah al-Tauhid*, *Risalah al-Fiqh*, *Risalah fi Sirah Sayyid al-Mursalin*, *Risalah al-Tajwid*, *Targhib al-Ikhwan fi Tajwid al-Qur'an*, *Durus al-Tasrif*, *Al-Tabayun al-Rawi bi Syarh al-Arba'in al-Nawawi*, *Al-Dur al-Farid fi Syarh Jauhar al-Tauhid*, *Risalah Hasbuna*. (Munawwar ; 11-12).

Dari kitab-kitab di atas menunjukkan bawah Kasyful Anwar selain menguasai bidang hadis, dia juga menguasai berbagai bidang agama lain seperti tentang tauhid, fiqh, tajwid, sejarah, bahasa, dan lain sebagainya. Sebagian besar dari kitab tersebut sampai sekarang masih dikaji oleh masyarakat Banjar, khususnya di Pondok Pesantren Darussalam, Martapura.

4. Sistem *isnad* dan *Ijazah*: Karakteristik Keilmuan Kasyful Anwar

Sanad dan ijazah merupakan dua kata yang saling terkait dalam tradisi transmisi keilmuan yang mengakar kuat dan membudaya di kalangan umat Islam. Sanad merupakan rentetan mata rantai yang menghubungkan satu perawi dengan perawi lainnya yang menjamin keabsahan dan keotentikan sebuah ilmu. Sanad inilah yang menjadikan keberlangsungan dan kemurnian ajaran-ajaran dan ilmu-ilmu Islam sesuai dengan yang dimaksud oleh pembuat syari'at itu sendiri; Allah dan Rasul-Nya. Al-Qur'an dan hadis ditransmisikan sampai sekarang dengan sanad. Begitu juga dengan keilmuan lainnya yang disampaikan oleh para ulama dapat dipercayai sampai sekarang dengan adanya sanad tersebut.

Imam Abdullah bin al-Mubarak berkata:

الإسناد من الدين لو لا الإسناد لقال من شاء ما شاء

“Sanad adalah bagian dari agama, jika bukan karena sanad maka setiap orang benar-benar akan berkata -tentang urusan agama- terhadap apapun yang ia inginkan” (Ibn ash-Shalah, 1996; 239).

Adapun ijazah, secara bahasa berasal dari kata *aja'za yujizu ija'zatan* yang artinya membolehkan. Sedangkan dalam tradisi keilmuan, ijazah merupakan suatu tanda keizinan atau kebolehan yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya untuk meriwayatkan, mengamalkan, dan menyebarkan apa yang telah dipelajari dari guru tersebut. Ijazah tersebut biasanya diperkuat dengan disertakannya silsilah sanad yang sampai kepada Rasulullah dan kepada pengarang kitab jika ijazahnya terkait dengan pengajaran kitab-kitab tertentu.

Kasyful Anwar dalam transmisi keilmuannya tidak terlepas dari sistem sanad dan ijazah ini. Setiap ilmu yang beliau pelajari selalu dengan ijazah melalui sanad-sanad yang sampai kepada pengarang kitab, terutama dalam bidang fiqh, hadis, wirid atau *hizib*, tak

terkecuali kitab *Arba'in Nawawi*. Terkait penulisan syarah hadis ini Kasyful Anwar memiliki sanad yang kuat. Dia mendapatkan sanad tersebut melalui Ahmad bin Abu Bakar Syata dari ayahnya Abu Bakar Syata (penyusun kitab *I'anaḥ al-Talibin*) dari Syekh Ahmad Zaini Dahlan dari Syekh Usma al-Dimyati dari Syekh Abdullah al-Syarqawi dari Muhammad bin Salim al-Hifni dari Syekh 'Id al-Nimrasi dari Abdullah bin Salim al-basri dari Syams Muhammad bin al-'Alla' al-Babili dari Salim bin Muhammad al-Sanhawari dari al-Najm Muhammad ibn Ahmad al-Gaiti dari al-Zain Zakariyya bin Muhammad al-Ansari dari Abi Ishak al-Syuruti dari Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Rifaa dari Abi al-Rabi' Sulaiman bin Salim al-Gazzi dari Abi al-Hasan Ali bin Ibrahim al-'Attar dari Imam Muhyiddin Abu Zakariyya ahya bin Syarf al-Din al-Nawawi. (Anwar; 3). Sanad tersebut menghubungkan kepada Kasyful Anwar dengan pengarang kitab *Arba'in al-Nawani*, yakni Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syarf al-Din al-Nawawi.

D. Kontribusi Kasyful Anwar dalam Kajian Syarah Hadis Banjar

1. Keadaan Sosial Masyarakat Banjar

Sebelum mengetahui perkembangan syarah hadis di kalangan masyarakat banjar, terlebih dahulu diketahui bagaimana keadaan sosial yang mengitarinya. Orang Banjar adalah penduduk asli daerah sekitar kota Banjarmasin. Mayoritas agama yang dipeluk adalah Islam. Bahkan Islam telah melekat bersama dengan orang Banjar dan menjadi ciri-ciri mereka. Sehingga apabila ada orang Dayak yang masuk Islam, secara otomatis dia dikatakan “menjadi orang Banjar”. (Daud, 1997; 5).

Adapun Sejarah masuknya Islam di Kalimantan selatan dimulai sejak berdirinya kerajaan Banjar yang pertama oleh Pangeran Samudera setelah ia berhasil mengalahkan pamannya Pangeran Tumenggung di Negara Daha pada abad ke-16 M dengan bantuan kerajaan Demak. (Rusyadi, 1993; 161, Daud ; 519). Sebagai konsekuensi dari bantuan tersebut, Pangeran Samudera harus berpindah agama dengan memeluk Islam dan menjadi raja pertama di Kerajaan Banjar pada tahun 1526 M/936 H. Ketika kerajaan Banjar berdiri, maka agama Islam dijadikan sebagai pendukung kewarganegaraan dan status daerah mereka. (Suriansyah, 2007; 106).

Pola proses tersebarnya Islam di dalam masyarakat Banjar dari kalangan istana di tingkat pusat sampai ke masyarakat awam di tingkat terbawah. Ketika seorang raja telah masuk Islam, maka akan diikuti oleh para pembesar istana dan pejabat tinggi kerajaan. Begitu juga ketika para pembesar dan pejabat tinggi ini masuk Islam, mereka akan diikuti oleh masing-masing anak buahnya dan tokoh-tokoh yang berada di bawah kekuasaannya. Perkawinan juga menjadi sarana penyebaran Islam saat itu.

Setelah agama Islam menjadi agama resmi dalam kerajaan Islam, ia menjadi sumber hukum yang berlaku diseluruh kerajaan Banjar. Hingga akhirnya orang Islam menjadi mayoritas di Kalimantan Selatan. Dampaknya adalah setiap kegiatan yang ada di masyarakat dikaitkan dengan ajaran Islam. Namun, Islamisasi masyarakat Banjar yang lebih intensif baru dimulai pada abad ke-18, ketika Syekh Arsyad al-Banjari (1712-1810 M) yang, setelah menuntut ilmu agama di Mekkah, pulang ke daerah Banjar dan menjadi penasehat Sultan Tamjidillah I (1745-1810 M). (Suriansyah, 2007; 54).

Arsyad al-Banjari menyebarkan Islam di Banjar melalui pengajian-pengajian di Dalam Pagar sekitar dua atau tiga dasa warsa terakhir abad ke-18, akhirnya berbagai kampung pada zaman dahulu menjadi orientasi pengajian bagi kampung-kampung di

sekitarnya atau bahkan wilayah lebih luas lagi. Kampung-kampung tersebut memiliki seorang atau lebih ulama atau lainnya yang memberikan pengajaran agama bagi masyarakat awam di sekitarnya atau bagi calon-calon ulama yang berdatangan dari kampung yang jauh-jauh. Dalam Pagar, dan kota Martapura pada umumnya, terkenal sebagai tempat pengajian yang menghasilkan ulama dan tokoh-tokoh birokrasi keagamaan zaman dulu, dan sampai sekarang masih berusaha meneruskan tradisi tersebut. (Daud, ; 521).

Seperti yang telah disebutkan di atas, masyarakat banjar adalah orang-orang yang relative taat melakukan agamanya. Meskipun sulit membuktikannya, agaknya hampir dapat dipastikan tidak ada orang Banjar, yang dewasa atau menjelang dewasa, yang tidak dapat mengerjakan shalat. Memang jelas ada orang yang tidak melakukannya pada waktu-waktu tertentu yang seharusnya, baik dengan alasan tertentu atau pun tanpa alasan sama sekali, tetapi peristiwa itu relative sedikit. Yang jelas adalah orang-orang Banjar “gemar” membangun langgar, tempat mereka melaksanakan shalat bersama setiap harinya, khususnya shalat malam, yang meningkat secara mencolok selama bulan Ramadhan. Begitu juga dengan kegiatan keagamaan lainnya dilaksanakan oleh masyarakat Banjar secara antusias. (Daud, 1997; 7)

Ketaatan beragama orang Banjar juga terlihat dari penghormatan mereka yang sangat besar terhadap orang yang mempunyai ilmu agama, bahkan orang yang telah melaksanakan ibadah haji dipandang lebih terhormat dibanding masyarakat biasa. Penghargaan ini terlihat dari segi ucapan, yaitu “tuan haji”.

2. *Al-Tabyi>n al-Rawi> Syarh} Arba'i>n Nawa>wi:>* Kitab Syarah Hadis Pertama Karya Ulama Banjar

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa geliat penulisan hadis dan syarah hadis di Indonesia pada masa awal sangat minim. Dalam rentan waktu tiga abad pertama masuknya Islam hanya ditemukan 3 kitab syarah hadis Indonesia. Kalimantan Selatan, sebagai bagian dari Indonesia juga demikian. Belum ditemukan penulisan kitab syarah hadis pada masa tersebut. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada ulama Banjar yang berusaha memahami hadis sama sekali. Sebab, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Quran, hadis tidak mungkin terabaikan. Bahkan seharusnya menduduki posisi penting dalam kajian Islam. Sebagai contoh kitab *Sabil al-Muhtadîn* karya Muhammad Arsyad al-Banjari. Kitab yang berorientasi pada pembahasan fiqh ini seringkali ditemukan hadis nabi pada tiap babnya. Hadis-hadis tersebut dijadikan sebagai landasan hukum oleh Syekh Arsyad al-Banjari kemudian diberikan penjelasannya (*syarah*).²

Berdasarkan penelitian Rahmadi, perhatian para ulama Banjar di kalangan terpelajar muslim Banjar terhadap hadis mulai meningkat pada abad ke-20 M. Perhatian mereka lebih besar terhadap penulisan 40 hadis (*al-arba'iniyyah*) sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Nawawi. Penulisan tersebut diawali oleh Kasyful Anwar yang mencoba mensyarahi kitab *Arba'i>n al-Nawa>wi>* karya Imam al-Nawawi dalam karyanya yang berjudul *al-Tabyi>n al-Rawi>: Syarh} 'ala Arba'i>n al-Nawa>wi>*. Kasyful Anwar mensyarahi hadis-hadis nabi sesuai dengan hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *Arba'i>n al-Nawawi* tersebut. Terpilihnya kitab ini dibanding kitab *Arba'i>n* lainnya karena ia memiliki sanad dan ijazah bagi semua karya Imam Nawawi dengan sanad yang bersambung.³

² Lihat Muhammad Arsyad al-Banjari>, *Sabi>l al- Muhtadi>n* disalin oleh M. Asywadi> Syuku>r ke dalam bahasa Indonesia (Surabaya: Bina Ilmu, tt)

³Sanad dan ijazahnya tersebut adalah melalui Ahmad bin Abu Bakar Syata dari ayahnya Abu Bakar Syata (penyusun kitab *I'alah al-Talibin*) dari Syekh Ahmad Zaini Dahlan dari Syekh Usma al-Dimyati dari Syekh Abdullah al-Syarqawi dari Muhammad bin Salim al-Hifni dari Syekh 'Id al-Nimrasi dari Abdullah bin

Hadis Arba'in karya al-Nawawi ini mendapat perhatian banyak ulama dari berbagai penjuru dunia di antara hadis *arba'in* lainnya. Kitab ini disyarahkan oleh ulama-ulama setelahnya dari berbagai benua dan negara ke dalam kitab-kitab hingga mencapai puluhan bahkan ratusan jumlahnya. Tidak hanya dengan bahasa Arab, tetapi juga dengan bahasa negara lainnya bahkan ada juga dengan bahasa daerah.

Di antaranya karya-karya tersebut adalah Ibnu Syarf al-Nawawi dengan kitabnya *Syarah al-Arba'in al-Nawawi fi al-Ah{a>di>s/ al-S{ahi>h{ah{ al-Nabawiyah*, Ismail bin Muhammad al-Ansari dengan karyanya *al-Tuh{fah al-Rabba'niyyah fi Syarah al-Arba'in H{adi>s/ al-Nawawi*, Ibnu Daqiq al-'Ied dengan karyanya *Syarah{ al-Arba'in*, 'Uqail bin Salim al-Syamari dengan karyanya *Ta'li>qa>t Tarbawiyah 'ala> al-Arba'in al-Nawawi*, Shaleh bin Abdul Aziz dengan karyanya *Syarah al-Arba'in al-Nawawi*, dll. Demikian pula yang dilakukan oleh Kasyful Anwar, ia pun mensyarahi kitab *Arba'in al-Nawawi* ini.

Menduniyanya kitab *Arba'in al-Nawawi* ini karena hadis-hadis yang termuat di dalamnya tidak hanya memuat hadis-hadis dalam tema tertentu, atau sahabat tertentu sebagaimana yang dilakukan oleh ulama sebelumnya. Tetapi memuat hadis dengan berbagai tema penting yang menjadi dasar Islam. Hadis-hadis yang diambil pun merupakan hadis-hadis dengan kualitas shahih, sebagian besarnya berasal dari *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Selain itu, Imam Nawawi membuang sanadnya agar mudah dihafal dan lebih bermanfaat bagi semua kalangan. Nampaknya, hal inilah yang menjadikan kitab ini menjadi kitab yang fenomenal di seluruh dunia.

Terlepas dari alasan tersebut, apa yang dilakukan oleh Kasyful Anwar ini rupanya memberikan pengaruh yang besar terhadap pensyarah hadis di Kalimantan Selatan. Ulama-ulama Banjar setelahnya juga memberikan perhatian besar terhadap tradisi penulisan 40 hadis (*al-arba'in*) sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Nawawi. Pada pertengahan abad ke-20, muncul kumpulan hadis 40 yang ditulis oleh Muhammad Anang Sya'rani Arif dalam karyanya *Hidāyah al-Zamān min Ahādits Akhīr Zamān*.

Selanjutnya, pada dekade 1990-an dan seterusnya bermunculan beberapa kitab kompilasi 40 hadis karya ulama Banjar kenamaan seperti Muhammad Syukri Unus, Ahmad Fahmi Zamzam, Nuruddin Marbu dan ulama lainnya. Syekh Ahmad Fahmi bin Zamzam, dengan karya-karya; *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, *40 Hadis Akhlak Mulia*, *40 Hadis Penawar Hati*, dan *40 Hadis Kiamat Hampir Tiba*. Syekh Muhammad Syukri Unus dengan karya *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama di dalam kitabnya, Hadīts al-Arba'in fī al-'Ilm*. Karya-karya tersebut sedikit banyaknya terpengaruh pada tradisi penulisan syarah hadis *arba'in* yang dibawa oleh Kasyful. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusinya sangatlah besar dalam sejarah perkembangan kajian syarah hadis di kalangan masyarakat Banjar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kitab syarah hadis pertama karya asli ulama Banjar adalah kitab *al-Tabyi'n al-Rawi*: *Syarah{ 'ala Arba'in al-Nawa'wi* karya Kasyful Anwar. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang kitab yang telah memberikan kontribusi yang besar terhadap dinamika syarah hadis Orang Banjar dari latar belakang

Salim al-basri dari Syams Muhammad bin al-'Alla' al-Babili dari Salim bin Muhammad al-Sanhawari dari al-Najm Muhammad ibn Ahmad al-Gaiti dari al-Zain Zakariyya bin Muhammad al-Ansari dari Abi Ishak al-Syuruti dari Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Rifaa dari Abi al-Rabi' Sulaiman bin Salim al-Gazzi dari Abi al-Hasan Ali bin Ibrahim al-'Attar dari Imam Muhyiddin Abu Zakariyya ahyā bin Syarf al-Din al-Nawawi. lihat Kasyful Anwar, *al-Tabyi'n al-Rawi* Syarah *Arba'in Nawawi*, hlm. 3.

penulisan, sistematika dan metodologi penulisan kitab, serta metode pemahaman hadis yang digunakan Kasyful Anwar dalam kitab tersebut.

a. Metodologi penulisan kitab

Kitab ini diberi judul *al-Tabyi'n al-Rawi' Syarh} Arba'i'n Nawa'wi* yang artinya adalah penjelasan yang memuaskan. Ia merupakan syarah terhadap kitab hadis *Arba'i'n Nawa'wi*, sebuah kitab yang memuat 40 hadis nabi sesuai dengan namanya. Namun, al-Nawawi menambahkan dua hadis sehingga total keseluruhannya adalah 42 hadis. Kitab ini merupakan kitab ahdis yang sangat fenomenal di dunia Islam. Ia diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan disyarahkan oleh berbagai ulama dengan bahasa yang berbeda-beda pula. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 9 Dzulhijjah 1355 H.

Kasyful Anwar di dalam muqaddimahnyanya menyebutkan bahwa latar belakang penulisan kitab ini adalah untuk memudahkan bagi masyarakat Melayu, pada umumnya, dan masyarakat Banjar pada khususnya, untuk memahami hadis-hadis nabi. Mayoritas masyarakat Banjar yang masih masih awam terhadap bahasa Arab pada waktu itu membuatnya berinisiatif untuk menjelaskan hadis-hadis nabi ke dalam bahasa Melayu agar mudah dipahami dan bisa diamalkan dengan benar. Hal ini tergambar dari perkataannya: “maka bermula ini risalah menghantarkan aku akan dia bagi segala orang Jawi yang bermula mereka itu dengan bahasa Arab tiada mengenai”⁴

Selain itu, tujuan penulisan kitab ini semata-mata untuk mendapatkan manfaat dari hadis-hadis nabi, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak ada motivasi lain yang ia sebutkan. Hal seperti ini biasa dilakukan oleh para ulama, mereka menulis sebuah kitab dalam rangka mengabdikan diri untuk agama agar mudah dipahami oleh orang lain dan pengajaran agama tersebut tersampaikan melalui tulisan-tulisannya.

Terkait sistematika penulisan kitab, Kasyful mensyarahi hadis hadis sesuai dengan sistematika kitab *al-Arba'i'n al-Nawa'wi*. Pada setiap hadis tidak diberi judul secara spesifik, tetapi hanya disebutkan “hadis pertama”, “hadis kedua”, dan seterusnya hingga akhir. Sehingga pembaca tidak akan mengetahui tema dalam hadis tersebut tanpa membacanya terlebih dahulu.

Namun, dari kandungan hadis-hadisnya bisa diberikan judul-judul sebagai berikut: niat, islam iman dan ihsan, rukun islam, penciptaan manusia, bid'ah, halal, haram, dan mutasyabihat, agama adalah nasehat, hukum terhadap seorang muslim secara zahirnya, menjalankan perintah nabi dan menjauhi larangannya, makanan yang baik, meninggalkan syubhat, meninggalkan hal-hal yang tidak bermakna, mencintai saudara sebagaimana mencintai diri sendiri, kapan darah muslim boleh ditumpahkan, berkata yang baik atau diam saja, larangan marah, berbuat baik dalam segala hal, takwa dan akhlak yang baik, ketentuan allah sesuai dengan perbuatan kita, rasa malu, iman dan istiqamah, jalan ke surga, fadilat bersuci, membaca tasbih, salat, sedekah dan sabar, larangan berbuat zalim, keutamaan zikir, setiap kebaikan bernilai sedekah, kebaikan dan dosa, wasiat nabi, amalan masuk surga, hak-hak allah, keutamaan zuhud, batas mudarat, bukti dan sumpah, tahapan mengubah kemungkaran, sikap terhadap sesama muslim, amal kebajikan dan balasannya, kemurahan allah, keutamaan seorang wali allah, sesuatu yang tidak mengandung dosa, anjuran zuhud dan larangan menunda-nunda waktu, mengikuti sunnah nabi, dan ampunan allah. Dari kandungan yang terdapat di dalam hadis-hadis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kitab ini memuat

⁴ Kasyful Anwar, *al-Tabyi'n al-Rawi' Syarh} Arba'i'n Nawa'wi*, hlm. 5

dasar-dasar agama dalam berbagai bidang keilmuan seperti tentang tauhid, akhlak, fiqh, mu'amalat, dan syari'ah.

Adapun metode penulisan yang dilakukan oleh Kasyful Anwar di dalam kitabnya *al-Tabyi'n al-Rawi*, ia menempuh beberapa langkah sebagai berikut:

1) Memaparkan hadis dan terjemah

Dari 42 hadis di dalam kitab *Arba' i'n al-Nawawi* yang disyarahkan oleh Kasyful Anwar, nampak adanya *inkonsistensi* Kasyful dalam memaparkan hadis dan terjemahnya. Terkadang seluruh teks hadis dia sebutkan terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh terjemahnyanya. Tetapi, pada beberapa hadis lain tidak demikian, dia menyelipkan terjemah di antara teks hadisnya. Dengan kata lain terjemahnya dilakukan dengan sistem kalimat demi kalimat hadis.

2) Menjelaskan kandungan hadis

Setiap kali mensyarahi hadis, Kasyful selalu menjelaskan kandungan yang terdapat di dalam hadis tersebut. Penjelasan ini ditandai dengan lafal “شاهدان”. Dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI) arti kata syahdan ini adalah “selanjutnya” atau “lalu”. Biasanya dipakai pada permulaan cerita atau permulaan bab. Contohnya, “syahdan maka diantarlah raja itu ke balairung”. Begitu juga dalam kitab ini, Kasyful menyebut lafal tersebut setiap menjelaskan kandungan hadis sebagai lanjutan dari terjemahnya. Dalam beberapa bab, Kasyful juga memberikan kesimpulan dari kandungan hadis tersebut diawali dengan lafal “و الحاصل” sebagai tanda.⁵

3) Menjelaskan biografi periwayat

Dalam hal ini Kasyful Anwar hanya menjelaskan biografi periwayat pertama sebagaimana dalam pengutipan hadis yang hanya mencantumkan periwayat pertama. Penjelasan biografi singkat periwayat tersebut meliputi nama asli, *kunyah*, tempat tanggal lahir, tempat tinggal, guru dan murid, jumlah hadis yang diriwayatkan dan tanggal wafat.

b. Metode pemahaman hadis

Beberapa metode yang digunakan dalam syarah hadis; pertama, *tahli>li* yaitu metode yang mengurai, menganalisis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis; dari penjelasan kosa katanya, konotasi kalimatnya, *asba>b al-wuru>d* (jika ditemukan), kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar disekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari sahabat, tabi'i, maupun para ulama. (Suryadilaga, 2012; 19). Kedua, *ijma>li* yaitu menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai urutan dalam kitab hadis secara ringkas, tetapi dapat mempresentasikan makna literal hadis, dengan bahasa yang mudah dimengerti dan gampang dipahami. Metode ini mempunyai kemiripan dengan metode *tahli>li* dari segi sistematika pencyarah. Perbedaannya terletak pada segi uraian penjelasannya. Metode *tahli>li* menguraikan secara terperinci dan panjang lebar disertai dengan pendapat dan ide-idenya. Sedangkan metode *ijma>li* menguraikan gambaran umum dari hadis secara ringkas.

Ketiga, *muqa>ranah* yaitu menjelaskan hadis nabi dengan cara membandingkannya dengan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama. Metode *muqa>rin* ini juga bisa dilakukan dengan cara membandingkan berbagai pendapat ulama dalam mensyarahi hadis tertentu. Keempat, *maudfu>i* yaitu menjelaskan hadis nabi sesuai dengan tema-tema tertentu.

⁵ Lihat Kasyful Anwar, *al-Tabyi'n al-Rawi* Syarah *Arba' i'n Nawawi*, hlm. 35.

Dari beberapa metode tersebut, nampaknya metode *ijma>li>* lah yang digunakan oleh Kasyful Anwar di dalam kitab syarah hadisnya. Metode *ijma>li>* yang penulis maksud di sini tidak harus dengan penjelasan yang sangat singkat. Terkadang ia menjelaskan secara panjang lebar, namun pada aspek tertentu saja. Jika dalam metode *tahli>li>* menjelaskan segala aspek yang terkandung dalam hadis. Maka, metode *ijma>li>* sebaliknya, hanya menjelaskan beberapa aspek saja. Terlihat dari Kasyful Anwar dalam menjelaskan hadis, dia tidak menjelaskan semua aspek yang terkandung di dalam hadis, seperti aspek kebahasaan, *asba>b al-wuru>d*, status hadis, dll. Dia menjelaskan hadis-hadis tersebut dengan menerjemahkannya terlebih dahulu ke dalam bahasa Melayu, kemudian langsung kepada penjelasan kandungan maknanya. Di bagian akhir tiap syarah dia jelaskan sekilas biografi periwayat pertama masing-masing hadis. Terkadang dengan penjelasan yang singkat, dalam keadaan lain dengan penjelasan yang lumayan panjang sesuai dengan kebutuhan.

Salah satu contohnya adalah hadis no. 3 sebagai berikut:

عن أبي عبد الرحمن عبيد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وحج البيت وصوم رمضان رواه البخاري ومسلم

Bermula hadis yang ketiga daripada Abi Abdirrahman Abdullah bin Umar bin al-Khattab ra telah berkata ia telah mendengar aku akan Rasulullah saw bersabda ia: diasaskan yakni Islam atas lima, saksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Ta'ala dan bahwa nabi Muhammad pesuruh Allah Ta'ala dan mendirikan sembahyang dan membayarkan zakat dan naik haji ke Baitullah dan puasa Ramadan meriwayatkan dia Bukhari dan Muslim.

(syahdan) diketahui daripada ini hadis akan segala tihang agama lima perkara yang tersebut dan telah ma'lum bahwa rumah tiada terdiri dengan tiada tihang maka barangsiapa meninggalkan sekalian yang lima maka yaitu kafir (dan demikian lagi) meninggalkan dua syahadat maka kafir ia bersalahan meninggalkan yang lain daripada dua syahadat maka tiada kafir melainkan jikalau inkar ia akana wajibnya tetapi kepada Imam Ahmad bin Hanbal kafir orang yang meninggalkan sembahyang dan jikalau satu waktu.

((faedah))yang meriwayatkan ini hadis Abu Abdurrahman kunyahnya, Abdullah namanya, anak Umar bin al-Khattab, satu dari ubadalah yang empat dan yang keduanya Abdullah bin Abbas dan yang ketiganya Abdullah bin Amr bin al-'Ash dan yang keempatnya Abdullah bin al-Zubair dan satu dari pada yang enam yang mereka itu sebanyak-banyak sahabat meriwayatkan hadis daa keduanya Abu Hurairah dan yang ketiganya Ibnu Abbas dan yang keempatnya Aisyah dan yang kelima Jabir bin Abdullah dan yang keenam Anas bin Malik ra diperenakkan ia di Mekkah dan berpindah ia kemudian sebelum bapakna dan umurnya sebelas tahun meriwayatkan ia akan hadis Rasulullah saw 1630 hadis wafat ia di Mekkah tahun 73 H, dan memerdekakan ia 1000 budak dan berhaji ia 60 haji dan berumrah ia 1000 umrah dan menanggung ia atas 1000 kuda *fi sabilillah. Wallahu a'lam.*⁶

Dari syarah di atas dapat diketahui bahwa Kasyful Anwar dalam menjelaskan hadis tidak panjang lebar dan detail, tetapi langsung pada inti kandungan hadis. Dia tidak

⁶Muhammad Mahfu>z{ Al- Tirmasi>, *al-Minh{ah al-Khairiyyah fi> Arba'i>n Hadi>s| min Aha>dis| al-\Khair al-Bariyyah*, hlm. 28-29.

menjelaskan tata bahasa, *sabab al-wuru>d*, informasi tentang penilaian ulama terhadap para perawinya, pendapat-pendapat ulama lain ketika memaknai hadis tersebut dan lain sebagainya.

Model pemaparan seperti ini tampak sederhana, namun cukup bermanfaat bagi orang yang ingin cepat menangkap maksud suatu hadis, tanpa harus dikacaukan dengan analisis yang rumit. Hal ini sesuai dengan tujuan ditulisnya kitab syarah tersebut di dalam muqaddimah, yaitu untuk memudahkan masyarakat awam yang tidak mengerti bahasa Arab untuk memahami hadis dan dapat mengamalkannya dengan mudah. Sehingga Kasyful merasa tidak perlu menjelaskan aspek-aspek lainnya.

Pada beberapa hadis Kasyful juga menggunakan metode lain, yaitu metode muqarin seperti pada hadis no. 15 yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه. رواه البخاري ومسلم⁷

Dari Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalah yang baik atau diam saja. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia menghormati tamunya

Kasyful menjelaskan bahwa kandungan hadis ini bercerita tentang sifat orang yang percaya kepada Allah dan hari kiamat, yaitu: *pertama*, tidak berucap kecuali dalam hal kebaikan seperti zikir dan *amr ma'ruf* serta *nahy 'an munkar*, jika tidak maka lebih baik berdiam saja sebagaimana dalam hadis nabi oleh al-Tabrani:

لا يبلغ عبد حقيقة التقوى حتى يحترز من لسانه

Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat taqwa sampai ia menjaga lisannya.

Hadis di atas berisi tentang anjuran untuk menjaga lisan sebagaimana hadis sebelumnya yang berisi anjuran untuk diam. Namun Kasyful menjelaskan bukan berarti harus selalu diam dalam situasi apapun hingga menyembunyikan kebenaran. Sebab, sabda nabi *فليقل خيرا* (maka ucapkanlah kebaikan). Untuk memperkuat pendapatnya ini, Kasyful mengutip perkataan Abu Ali al-Daqaiq bahwa barangsiapa yang berdiam terhadap kebenaran, maka dia merupakan setan. (Anwar, 60).

Dari contoh syarah hadis di atas terlihat bagaimana Kasyful membandingkan antara hadis yang menganjurkan untuk berdiam dan hadis yang mengajurkan untuk berkata kebaikan. Kasyful mengambil jalan tengah yaitu dengan mengkompromikan kedua hadis tersebut. Kita dianjurkan untuk lebih baik berdiam dengan kata lain tidak banyak bicara, tetapi bukan berarti harus menyembunyikan kebaikan. Dengan kata lain, berbicaralah seperlunya saja kecuali dalam hal kebaikan.

Dalam pemahaman hadis sendiri, Kasyful Anwar menggunakan analisis konten (*Content analysis*). *Content analysis* adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Metode ini bertujuan tidak hanya untuk mengidentifikasi, tetapi juga mengolah dan mengalisa dokumen untuk memahami makna dan signifikansinya. (Moleong, 2002; 163).

⁷ Kasyful Anwar, *al-Tabyi>n al-Rawi> Syarah Arba'i>n Nawawi*, hlm. 60.

Di dalam kitab syarahnya, Kasyful menganalisis teks hadis yang terdapat di dalam kitab *Arba' i>n al-Nawawi*. Seluruh hadisnya dianalisis tanpa menyentuh analisis bahasa terlebih dahulu, tetapi langsung pada kandungan yang terdapat di dalam konten hadisnya. Adapun dalam analisisnya tersebut, Kasyful Anwar seringkali menyertakan contoh-contoh konkret dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an, hadis nabi dan pendapat ulama terdahulu sebagai penguat analisisnya tersebut.

1) Analisis dengan ayat al-Qur'an

Salah satu contohnya adalah pada hadis no. 23 yang berbunyi:

عن أبي مالك الأشعري قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الطهور شطر الإيمان والحمد لله تملأ الميزان وسبحان الله والحمد لله تملأن (أو تملأ) ما بين السماوات والأرض والصلاة نور والصدقة برهان والصبر ضياء والقرآن حجة لك أو عليك كل الناس يغدو فبائع نفسه فمعتقها أو موبقها

Dari Abi Malik al-Ay'ari berkata: Rasulullah saw bersabda:” suci itu sebagian dari iman, dan ucapan *alhamdulillah* dapat memenuhi timbangan, sedangkan ucapa *subhanallah wa alhamdulillah* dapat memenuhi antara langit dan bumi, salat itu cahaya, sedekah itu menjadi bukti, sabar itu cahaya dan al-Qur'an itu sebagai hujjah (dalil) bagi kamu. Setiap manusia pagi-pagi telah menjual dirinya, maka dia akan terhindar dari murka Allah apabila berbuat kebajikan, dan akan celaka apabila dia berbuat kejahatan.

Kandungan hadis di atas menurut Kasyful adalah tentang bersuci, membaca *hamdalah* dan tasbih, salat, sedekah, dan sabar. Tetapi, sabar itu lebih utama daripada salat karena asabar adalah amalan hati sedangkan salat adalah amalan tubuh. Kasyful menambahkan bahwa tidak akan salat seseorang kecuali terdapat sifat sabar di dalam hatinya. Dengan demikian, seseorang yang tidak salat berarti tidak ada sifat sabar di dalam hatinya. Kasyful mengutip salah satu ayat al-Qur'an yang berbicara tentang keutamaan sabar ini yaitu إنما يوفى الصابرون أجرهم بغير حساب (sesungguhnya orang-orang yang sabar akan disempurnakan pahalanya tanpa batas).⁸

2) Analisis dengan hadis nabi

Analisis dengan mengutip hadis ini seringkali dilakukan oleh Kasyful, salah satu contohnya adalah pada hadis no. 10 yang berbunyi:

عن أبي مسعود عقبة بن عمرو الأنصاري البصري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن مما أدرك الناس من كلام النبوة الأولى إذا لم تستح فاصنع ما شئت رواه البخاري⁹

Dari Abi Mas'ud Uqbah bin Amr al-Ansari al-Badri berkata: Rasulullah saw bersabda:” sesungguhnya di antara perkataan nabi-nabi terdahulu yang diketahui oleh banyak orang adalah apabila kalian tidak malu, maka berbuatlah (sesukamu)”

Kasyful menjelaskan bahwa kandungan hadis ini berisi tentang sifat yang paling keji yaitu tidak memiliki malu. Malu adalah sifat para nabi dan merupakan sifat terpuji. Hadis nabi mengatakan الحياء خير كله الحياء لا يأتي إلا بخير (sifat malu itu semuanya baik, dan malu itu hanya akan mendatangkan kebaikan). Sabda nabi yang lainnya الحياء من الإيمان والإيمان في الجنة (malu itu sebagian dari iman dan iman itu di dalam surga).¹⁰ Dari contoh syarah di ini

⁸Kasyful Anwar, *al-Tabyi>n al-Rawi> Syarah Arba' i>n Nawawi*, hlm. 83.

⁹Kasyful Anwar, *al-Tabyi>n al-Rawi> Syarah Arba' i>n Nawawi*, hlm. 75.

¹⁰Kasyful Anwar, *al-Tabyi>n al-Rawi> Syarah Arba' i>n Nawawi*, hlm. 76.

terlihat jelas bahwa Kasyful Anwar juga mengutip hadis-hadis nabi sebagai bahan analisisnya.

Selanjutnya mengenai corak yang mewarnai pemikiran Kasyful Anwar tidak terlepas dari hadis-hadis yang terdapat di dalam *Arba'in Nawawi* yang mencakup berbagai macam tema, baik tentang fikih, akhlak, tauhid, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, syarah yang diberikan oleh Kasyful pun juga sesuai dengan kandungan hadisnya. Sehingga di dalam kitabnya tersebut dapat ditemukan berbagai corak seperti tasawuf pada hadis-hadis tentang akhlak, corak fiqh pada hadis-hadis tentang hukum, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, nampaknya corak fiqh dan tasawuf yang lebih mendominasi. Hal ini terlihat ketika Kasyful menjelaskan hadis no. 11 yang berbunyi:

عن أبي محمد الحسن بن علي بن أبي طالب سبط رسول الله صلى الله عليه وسلم وريحانته رضي الله عنهما قال: حفظت من رسول الله صلى الله عليه وسلم: دع ما يريبك إلى ما لا يريبك. رواه الترمذي و النسائي و قال الترمذي حديث حسن صحيح

Dari Abu Muhammad bin Ali bin Abi Talib keponakan nabi berkata: saya mendengar Rasulullah bersabda: “tinggalkanlah sesuatu yang meragukan kepada sesuatu tidak meragukan”. Hadis riwayat al-Tirmizi dan al-Nasa'i. al-Tirmizi mengatakan bahwa status hadis ini *sahih hasan*.

Di dalam menjelaskan hadis di atas, Kasyful menyebutkan bahwa hadis ini berkaitan dengan barang *syubhat*. Ketika suatu barang itu masih diragukan antara halal dan haramnya, maka lebih baik ditinggalkan saja. Ketika barang tersebut diyakini barang tersebut baik halal maka boleh diambil, tetapi sebaliknya, jika lebih diyakini keharamannya maka lebih baik ditinggalkan. Kasyful menambahkan bahwa permasalahan ini tidak terbatas tentang benda *syubhat* saja, tetapi juga dalam permasalahan lainnya, baik *ibadah*, *muamalah*, *munakahah* ataupun hukum lainnya tidak boleh dengan perkiraan semata, tetapi harus dilandasi dengan keyakinan sesuai dengan kaedah ahli fiqh yaitu *يزال بالشك اليقين لا* (keyakinan itu tidak akan hilang dengan keraguan). (Kasyful Anwar, 50).

Corak fiqh semakin terlihat ketika Kasyful menjelaskan lebih lanjut dengan memberikan contoh yang berhubungan dengan permasalahan hukum fiqh. Kasyful menjelaskan bahwa ketika seseorang yakin telah berwudu', tetapi ragu-ragu apakah wudu'nya tersebut telah batal atau tidak, maka hukum baginya adalah tetap memiliki wudu. Begitu juga ketika menekahi perempuan tetapi masih ragu apakah sah nikahnya, maka haram hukumnya menggauli perempuan tersebut karena secara otomatis dia yakin belum menikahi perempuan tersebut.¹¹

Hadis di atas secara zahir tidak mengarah pada pembahasan hukum fiqh, tetapi Kasyful menganalisisnya dengan pisau analisis fiqh, terlebih lagi ketika dia mengutip pendapat ahli fiqh sebagai landasannya. Hal ini menunjukkan bahwa fiqh merupakan salah satu *laun* di dalam kitabnya tersebut.

Salain itu, corak tasawuf juga kental di dalam kitab ini. Salah satu contohnya dapat dilihat dari syarah Kasyful terhadap hadis no. 1 yang berisi tentang niat. Kebanyakan ulama menjelaskan hadis ini dari kacamata fiqh, bagaimana hukum niat itu, kapan dilakukan niat tersebut, dan sebagainya. Tetapi, Kasyful tidak berhenti pada penjelasan itu saja, dia menjelaskan lebih lanjut bahwa faedah yang terkandung di dalam hadis ini pada dasarnya

¹¹ Kasyful Anwar, *al-Tabyi'n al-Rawi* Syarah *Arba'in Nawawi*, hlm. 50.

adalah tentang ikhlas, yakni membersihkan perbuatan daripada sifat riya. Kasyful menerangkan bahwa perbuatan yang dilakukan atas dasar riya dengan tujuan duniawi semata hukumnya adalah haram. Adapula perbuatan yang bercampur dengan riya, dalam artian tidak hanya untuk kepentingan dunia saja, tidak bernilai pahala jika tidak ada tujuan akhiratnya. Kasyful mengutip pendapat Ibn 'Abd al-Salam yang mengatakan bahwa perbuatan yang diniatkan untuk kepentingan dunia dan akhirat tidak bernilai pahala. Sedangkan menurut Ibnu Hajar, jika tujuan akhiratnya lebih banyak, maka perbuatan tersebut bernilai pahala sesuai kadar niatnya.¹²

Contoh lainnya adalah syarah Kasyful terhadap hadis no.2 tentang Islam, iman, dan *ih{sa>n*. Corak tasawufnya terlihat ketika Kasyful menjelaskan faedah yang terkandung di dalam hadis ini. Dia mengatakan bahwa dari hadis tersebut seharusnya bagi seorang alim apabila ditanya sesuatu yang tidak diketahuinya, maka katakan saja "saya tidak tahu". Jawaban ini tidak akan mengurangi martabat dan kedudukannya, tetapi justru menunjukkan kewara'annya dan sempurna ilmunya.¹³ Sebagaimana nabi ketika ditanya malaikat tentang hari kiamat, dia menjawab bahwa yang bertanya lebih mengetahui apa yang ditanyakannya daripada nabi sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa nabi tidak malu untuk mengakui ketidaktahuannya terhadap suatu hal.

Dari kedua contoh syarah di atas terlihat bahwa corak tasawuf sangat kental dalam pemahaman Kasyful. Hal ini sesuai dengan kepribadiannya yang penuh dengan nuansa tasawuf sehingga dijuluki sebagai seorang sufi. keterpengaruhan tasawuf ke dalam jiwa Kasyful dipengaruhi oleh dua sisi; dari sisi eksternal, nuansa tasawuf ini sejak awal telah menyebar di wilayah Kalimantan Selatan, sedangkan dari sisi internalnya, tokoh utama penyebaran tasawuf di wilayah tersebut adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, kakek dari Kasyful Anwar sendiri. Syekh Muhammad Arsyad mendalami ilmu tasawuf ini kepada Syekh Muhammad bin Abd. Karim al-Samman al-Madani hingga menjadi salah seorang Khalifah Syekh Samman yang berasal dari Indonesia. Dialah yang menyebarkan dan mengembangkan ilmu tasawuf dan *tariqat sammaniyah* di wilayah Banjar, terutama kepada anak cucunya. (Daudi, 58). Dengan demikian, keahlian Kasyful Anwar dalam ilmu tasawuf ini diturunkan oleh kakeknya tersebut.

Permasalahan fiqh dan tasawuf dalam pensyarah Kasyful ini dipengaruhi juga oleh konteks yang terjadi pada itu. Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 di Indonesia Indonesia banyak diwarnai oleh pembaharuan dengan pusat inspirasi Timur Tengah khususnya Mekkah dan Kairo, dan tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Rida yang diilhami oleh pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim. (Noer, 1980; 316).

Pembaharuan-pembaharuan ini menimbulkan perselisihan pendapat antara dua kubu, yaitu kaum modernisme dan Islam tradisional dalam bangunan kepercayaan ataupun bentuk-bentuk amalan. Di antaranya yang sering menjadi perbedaan dan perdebatan di antara keduanya adalah hal-hal yang berhubungan dengan ritual-ritual keagamaan yang bercampur dengan tradisi budaya lokal serta pada permasalahan furu' dalam peribadatan. (Bruinessen, 1994; 25).

Pada saat itu, penyebaran gerakan wahabi yang dipimpin oleh oleh Abdul bin SA'ud Aziz yang telah berhasil merebut kekuasaan Raja Hijaz (Mekkah), dan akan melarang segala

¹²Kasyful Anwar, *al-Tabyi>n al-Rawi> Syarh Arba 'i>>n Nawawa>*, hlm. 20.

¹³ Kasyful Anwar, *al-Tabyi>n al-Rawi> Syarh Arba 'i>>n Nawawa>*, hlm. 27.

bentuk perbuatan amaliah keagamaan *ala* kaum Sunni yang sudah mengakar di masyarakat yang tidak ada dalam ajaran sunnah nabi. Maka, dalam aplikasinya rakyat dilarang untuk memperingati maulid nabi, ziarah kubur, bertawassul, dan lain sebagainya yang dinilai tergolong dalam amal-amal bid'ah.

Dari sini muncul kegelisahan para ulama pesantren salaf akan terancamnya tradisi-tradisi yang telah ada. Menurut mereka, pembaharuan memang adalah suatu keharusan. Tetapi, pembaharuan itu tidak harus keluar dari sistem bermazhab. Karena pembaharuan pada saat itu terkesan melecehkan dan merendahkan serta membodoh-bodohka, maka para ulama pesantren menolaknya. Dalam pemahaman mereka, pembaharuan tetap harus ditumbuhkan tanpa meninggalkan khazanah keilmuan yang sudah ada dan relevan. (Fattah, 2008; 50).

Kasyful juga ikut andil dalam melawan “serangan” kaum modernis tersebut melalui kitab syarah hadisnya ini. Di antaranya bisa terlihat ketika Kasyful mensyarahi hadis no. 5 yang berbunyi sebagai berikut:

عن أم المؤمنين أم عبد الله عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

Dari Ummil Mukminin ibu Abdullah Aisyah ra berkata: Rasulullah saw bersabda:” barangsiapa yang mengerjakan sesuatu yang baru yang tidak kami lakukan maka ia tertolak”.

Hadis di atas menurut Kasyful Anwar menunjukkan bahwa perbuatan yang tidak ada dasarnya hukumnya ditolak seperti bernazar berdiri atau berpanas di tengah terik matahari, salat tanpa bersuci terlebih dahulu, dan lain sebagainya. Adapun segala perbuatan baik yang tidak pernah dilakukan pada tidak termasuk ke dalam maksud hadis di atas. Selama perbuatan tersebut tidak menyalahi syari'at maka hukumnya boleh dikerjakan seperti memperingati maulid nabi dan berdiri ketika membaca kisah nabi sebagai bentuk cinta kepadanya (*mahal al-qiyam*). Perbuatan ini tidak tertolak, tetapi sebaliknya malah mendatangkan pahala.¹⁴

Contoh yang ia sebutkan dalam syarah tersebut, yakni tentang peringatan maulid nabi yang ditentang oleh kaum modernis karena dianggap bid'ah. Menurutnya tidak demikian, ia meyakinkan kepada masyarakat bahwa kegiatan tersebut tidak dilarang, tetapi dibolehkan bahkan sesuai dengan syari'at Islam. Inilah salah satu contoh *bid'ah hasanah* yang disepakati oleh ulama.

Selain itu, Kasyful memberikan contoh lain yang berhubungan dengan *furu'iyah* yang menjadi perdebatan pada masa itu, seperti shalat tarawih dengan 20 raka'at dan 4 raka'at salat sunah *qabliyah* jum'at. Kasyful menunjukkan bahwa perbuatan tersebut tidak menyalahi agama dan dilakukan oleh para sahabat. Salat tarawih dengan 20 raka'at dilakukan oleh Umar dan salat sunah *qabliyah* juma'at 4 raka'at dilakukan oleh Abdullah bin Mas'ud.

Oleh karena itu, penulisan kitab ini secara tidak langsung merupakan respon terhadap keadaan yang terjadi saat itu. penjelasan-penjelasan Kasyful di dalam kitab tersebut merupakan serangan balik terhadap kaum modernis yang membid'ahkan segala amalan kaum sunni.

E. Kesimpulan

¹⁴ Kasyful Anwar, *al-Tabyi'n al-Rawi> Syarah Arba'iy>n Nawawa>*, hlm. 34.

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Kasyful Anwar merupakan ulama Banjar yang sangat berperan penting dalam penyebaran Islam di Kalimantan Selatan dengan berbagai bidang ilmu yang dikuasainya. Terlebih di bidang syarah hadis, beliau merupakan ulama Banjar pertama yang mengarang kitab syarah hadis yang ditulis dengan bahasa Melayu agar mudah dipahami oleh masyarakat Banjar yang masih awam terhadap bahasa Arab. Kitab tersebut adalah *Al-Tabyi'n al-Rawi' Syarh} Arba'i'n Nawa'wi*, mensyarahi kitab *Arba'i'n* karya Imam al-Nawawi. Selain sebagai kitab syarah hadis Banjar pertama, kitab ini juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan syarah hadis Banjar sendiri. Hal ini terlihat dari ulama-ulama Banjar setelahnya yang juga memberikan perhatian besar terhadap tradisi penulisan 40 hadis (*al-arba'īniyyah*) sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Nawawi.

Metode penulisan yang digunakan Kasyful Anwar dalam kitab kitabnya *al-Tabyi'n al-Rawi'*, tersebut adalah; memaparkan hadis dan terjemah, menjelaskan kandungan hadis, dan menjelaskan biografi periwayat. Adapun metode syarah hadisnya adalah dengan metode *ijmali*, yaitu penjelasan secara singkat, tetapi padat dan jelas. Sedangkan dalam memahami hadis, Kasyful Anwar menggunakan analisis konten (*Content analysis*) dengan ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: YPI Al-Rahmah. 2001
- Amin, Samsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2009.
- Anshori, Muhammad. *Kontribusi al-Syaukani dalam Syarh Hadis (Studi Kritis Terhadap Kitab Nail al-Authar)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Anwar, Kasyful. *al-Tabyi>n al-Rawiy Syarah Arba'i>n Nawawi*. Martapura: Putra Sahara Offset.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana. 2007
- Bakar, Aboe. *Sedjarah al-Qur'an*. Jakarta: Sinar Pudjangga. 1952
- al-Banjari>, Muhammad Arsyad. *Sabi>l al- Muhtadi>n* disalin oleh M. Asywadi> Syuku>r ke dalam bahasa Indonesia. Surabaya: Bina Ilmu. tt
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995
- Dahlan, dkk, Bayani. *Ulama Banjar dan Karya-Karyanya*. Banjarmasin: Antasari Prees. 2009
- Danarta, Agung. "Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia (Sebuah Upaya Pemetaan)" dalam *Esensia*. Vol. 5, No. 1, Januari 2004
- Daudi, Abu. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*. Martapura: Sekretariat Madrasah "Sullamul 'Ulum" Dalampagar, tt
- Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: Pt. Grafindo Persada. 1997
- Edi, Toto. dkk, *Ensiklopedi Kitab Kuning*. Aulia Press. 2007

al-Fairuza>ba>di>, Majduddi>n Muhammad bin Ya'qu>b. *al-Qa>mu>s al-Muhi>t{*, ditahqiq oleh Abu> al-Wafa>' Nas{r al-Hu>rainsi>. Lebanon: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2009

Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara. 2008

Ghazali>, Munawwar bin Ahmad. *Nu>r al-Abs{ar fi Z{ikri Nubz{ah min Mana>qib al-Syaikh Muhammad Kasyful Anwa>r*

al-Khaṭīb, Muḥammad Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dār al-Fikr. 1967

al-Misri, Jamal al-Din Abu al-Fadl Muhammad bin Mukram bin Manzur al-Ansari al-Ifriqi. *Lisan al-Arab*, ditahqiq dan dita'liq oleh Amir Ahmad Haidar. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2009

Mujiburrahman, dkk. *Badingsanak Banjar-Dayak: Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: CRCS. 2011

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2002

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1994*. Jakarta: LP3ES. 1980. Sahabat, Tim. *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*. Kalimantan Selatan: Sahabat. 2010.

Ningrum, Naila Puspita. "Model Penelitian Hadis di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1997-2003, tesis. 2007

al-Qanuji. Abu> al-T{ayyib al-Sayyid S{iddiq H{asan Khan. *al-H{ittah fi> Z{ikri al-S{ih{ah{ al-Sittah*, ditahkik oleh Ali> H{asan al-H{alabi>. Beirut: Da>r al-Ji>l, tt.

al-Qast{alani>, Ahmad bin Muhammad. *Al-Muwa>h{ib al-Ladu>niyyah bi al-Minah al-Muhammadiyah* disyarah dan dita'liq oleh Makmu>n bin Muhy al-Di>n al-Jinan juz.1. Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah. cet. 1. 1996

al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Auqr'an* terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa. 2009

Rusyadi (dkk). *Hikayat Banjar dan Kotaringin*. Jakarta: Departemen P & K. 1993

Suriansyah (dkk), M. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan. 2007

Tashwir, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2013

Waldabbah, Muhammad al-Mukhtar. *Tarikh Ulum al-Hadis al-Syarif fi al-Masyriq wa al-Maghrib*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2012

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1996

al-Zabidi, Muhammad Murtaḍā bin Muhammad al-Husaini. *Taj al-ʿArus*, ditahqiq oleh Abd al-Munʿim Khaliḥ Ibraḥīm dan Sayyid Muhammad Mahmūd. Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah. 2012